



PENDIDIKAN ISLAM DAN PERANANNYA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN SULAA KECAMATAN BETOAMBARI KOTA BAUBAU

Maudin,

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Buton

Korespondensi: faiumb.maudin@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi, antara anak-anak dengan remaja, yang sangat memerlukan pembinaan akhlak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan dengan mengintensifkan pelaksanaan pendidikan Islam, baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menguraikan secara sistimatis tentang pendidikan Islam dan peranannya terhadap pembinaan akhlak remaja, dengan permasalahan: Bagaimana peran pendidikan Islam serta faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak remaja di kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari Kota Baubau. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menambah khasanah keilmuan khususnya ilmu ke Islaman yang berhubungan dengan pembinaan akhlak, serta memberikan gambaran tentang peranan pendidikan Islam terhadap pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sulaa Kota Baubau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peranan penting terhadap pembinaan akhlak remaja di kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari kota Baubau, melalui lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Peranannya, Pembinaan Akhlak Remaja

ABSTRACT

Adolescents are individuals who are in a period of transition, between children and adolescents, who really need moral development so as not to fall into things that are not desirable. Youth moral development can be done by intensifying the implementation of Islamic education, both in the family, school and community environment. This study describes systematically about Islamic education and its role in fostering adolescent morals, with the problems: How is the role of Islamic education and the factors that support and hinder the development of adolescent morals in Sulaa village Betoambari sub-district, Baubau City. The method used is observation, interviews and documentation. The aim is to add to the repertoire of scientific knowledge, especially Islamic knowledge related to moral development, as well as to provide an overview of the role of Islamic education in the development of adolescent morals in Sulaa Village Betoambari sub-district, Baubau City. The results of this study indicate that Islamic education has an important role in fostering adolescent morals in Sulaa sub-district, Betoambari district, Baubau city, through family, school and community educational institutions.

Key Word: Islamic Education, Its Role, Youth Moral Development

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan lalu lintas informasi antar bangsa sudah semakin deras dan seolah tanpa batas, baik melalui media cetak maupun melalui media elektronik. Dengan perkembangan dan kemajuan yang sedemikian pesatnya, sehingga pada gilirannya akan membawa pengaruh dan pergeseran terhadap nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat, baik pada masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Akibatnya tidak sedikit kita temukan di beberapa tempat adanya anak-anak remaja yang melanggar norma-norma agama baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Misalnya adanya perampokan dan penjarahan, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, minum minuman keras dan lain-lain.

Fenomena pergaulan remaja yang tak terkendali sebagaimana di sebutkan diatas adalah merupakan sebuah realita dalam masyarakat . Hal ini semakin diperburuk oleh pesatnya pengaruh media *audio visual* dan kemajuan informasi yang tanpa dibaringi kesiapan akhlak, maka remaja akan semakin jauh dari norma-norma agama, ditambah lagi dengan kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi pergaulan anak-anaknya serta kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini, sehingga kebanyakan remaja jauh tergelincir dari rel-rel kehidupan yang Islami.

Lingkungan yang merupakan tempat dimana manusia hidup bergaul atau beradaptasi serta mengembangkan dirinya sangat esensial dalam membentuk sosok manusia yang berakhlak, khususnya remaja yang masih dalam pancarobah, sebab remaja memiliki kepekaan terhadap ransangan yang terjadi di sekitarnya, terutama dari

lingkungan dimana remaja memperoleh pengalaman, bimbingan dan pengarahan.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa kedewasaan. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada masa remaja sebenarnya bersangkut paut dengan usia yang mereka lalui, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam menghadapi hal tersebut, maka faktor terpenting dan memegang peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan remaja adalah kembali kepada ajaran agama Islam. Namun sayangnya dalam kehidupan moderen kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada kehidupan remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Dr. Zakiah Darajat mengatakan bahwa : "Umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan."¹ Uraian diatas mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan Islam kepada remaja yang dilaksanakan sedini mungkin di dalam lingkungan keluarga, agar kelak nilai-nilai ajaran Islam yang telah tertanam di dalam diri setiap individu, dapat menjadi benteng atau pedoman dalam bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Hal ini sebagai mana telah difirmankan oleh Allah swt. di dalam Al-Quran Surah At-Tahrim (66) ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴿٦﴾

¹Zakiyah Daradajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hal. 69.

Terjemahnya :

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..."*²

Perlu disadari bahwa pembinaan remaja dengan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam tidak cukup hanya dengan memberikan pengertian dan ilmu pengetahuan, akan tetapi perlu adanya pembinaan, latihan, keteladanan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh, dalam semua segi kehidupan yang pelaksanaannya adalah orang tua, guru khususnya guru agama Islam, tokoh agama, tokoh masyarakat serta pemerintah. Penanaman nilai-nilai ajaran agama harus berorientasi kepada upaya pembinaan akhlak yang baik dan benar.

Pendidikan Islam diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berupa akhlak yang mulia, serta diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya adalah tugas utama pendidikan Islam. Dengan demikian memberikan pemahaman bahwa upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tidak mungkin dapat terlaksana tanpa melalui pendidikan Islam.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan sebagaimana dirumuskan di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".³

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka keberadaan pendidikan Islam sangatlah tepat dan dibutuhkan, karena kehadirannya adalah untuk mengemban misi pendidikan secara umum yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kedudukannya yang seperti ini, pendidikan Islam selain berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak anak dan masyarakat termasuk pembinaan akhlak para remaja di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau ?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau ?

Tujuannya adalah untuk mengetahui peranan pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak remaja, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pembinaan akhlak remaja di Kelurahan

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hal. 159

³Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang peranan pendidikan Islam, baik yang berlangsung pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pembinaan akhlak remaja. Disamping itu, juga dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah atau pemerhati pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak sekaligus mengatasi kenakalan remaja yang terjadi pada umumnya dan kenakalan remaja di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hubungannya dengan penelitian kualitatif, Sugiyono menjelaskan bahwa:

"Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah, pengambilan sampel bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan aspek makna dari pada generalisasi".⁴

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara obyektif tentang Pendidikan Islam dan Peranannya Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti langsung kelokasi yang menjadi sasaran penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau, waktu pelaksanaan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2022.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Lurah Sulaa, toko masyarakat dan toko Agama. Instrumen yang digunakan adalah pedoman opservasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Untuk mengumpulkan data yang ada dilapangan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Metode Opservasi adalah dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti; 2) Metode Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terhadap nara sumber yang dianggap dapat memberikan keterangan yang falid, berhubungan dengan obyek penelitian; 3) Metode Dokumentasi adalah metode yang digunakan dengan mengumpulkan data yang sudah ada, kemudian diseleksi. Data yang relevan dengan obyek penelitian lalu disusun secara teratur dan sistimatis.

Pengolahan data atau analisa data dalam penelien ini adalah sebagai berikut: 1) Cara berpikir deduktif yaitu menganalisa data untuk merumuskan suatu kesimpulan yang bersifat khusus dengan bersandar pada kaidah-kaidah yang bersifat umum; 2) Cara berpikir induktif yaitu merumuskan suatu kesimpulan yang bersifat umum dengan bersandar pada kaidah-kaidah yang bersifat khusus; 3) Cara berpikir komparatif yaitu merumuskan suatu kesimpulan dengan terlebih dahulu memperbandingkan beberapa teori yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau

Seorang anak manusia sejak lahir telah membawa potensi atau

kemampuan-kemampuan dasar. Potensi ini akan berkembang dengan baik jika di dukung dengan lingkungan pendidikan, yang dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini saling menunjang dan melengkapi dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya pembentukan akhlak remaja. Terkait dengan tiga lembaga pendidikan dimaksud, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, menjelaskan bahwa:

"Didalam hidupnya anak-anak dipengaruhi oleh tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yakni: alam keluarga, alam sekolah dan alam pergerakan pemuda".⁵

Untuk itu, dalam uraian ini Penulis akan mengemukakan peran ketiga pendidikan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat terhadap pembinaan akhlak remaja, sebagai berikut:

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Akhlak Remaja.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Anak terlahir dan dibesarkan dilingkungan keluarga, sehingga dalam mengenal sesuatu bermula dari lingkungan keluarganya. Dengan demikian, maka orang tua pada lingkungan keluarga bertanggungjawab atas pendidikan anak. Dalam hubungannya dengan

tanggungjawab terhadap pendidikan anak ini, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, menjelaskan bahwa:

"Keluarga memiliki hak otonom untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak. Orang tua bagaimanapun keadaannya berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. Bagi anak keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertamada utama ia menerima pendidikan".⁶

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa orang tua memiliki hak yang otonom untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Disamping itu orang tua memiliki kewajiban secara kodrati untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak, walau bagaimanapun keadaan orang tua.

Setiap anak akan memiliki pengetahuan dasar yang berbeda, hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, sebagaimana yang dikemukakan salah seorang tokoh masyarakat bahwa: "Setiap remaja akan memiliki pengetahuan yang berbeda, hal ini disebabkan oleh pengetahuan orang tua yang berbeda, dan akhirnya melahirkan kepribadian anak atau remaja yang berbeda pula".⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat difahami bahwa dengan perbedaan latar

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 172

⁶*Ibid.*, hal. 172

⁷Nafsahu, Tokoh Masyarakat Kelurahan Sulaa; *Wawancara*, di Sulaa, Tanggal 15 Maret 2022)

belakang pendidikan, pengetahuan orang tua tentang sesuatu maka akan menyebabkan pula perbedaan pengetahuan dan perbedaan pengalaman yang akan diterima oleh seorang remaja, sebagaimana dikemukakan orang tua remaja bahwa: "Pembinaan tentang akhlak remaja juga berlangsung dalam lingkungan keluarga berupa; pengajian atau baca tulis Al-Qur'an, pendidikan tentang tauhid dan pembinaan tentang akhlak atau moral".⁸

Pembinaan anak dilingkungan keluarga semacam ini tentu sangat berarti dan bermanfaat bagi kepribadian anak. Kita tentu sependapat bahwa keluarga merupakan lingkungan awal dimana anak memperoleh pengalaman awal tentang agama. Dengan demikian maka bagaimana kepribadian anak dimasa datang fondasinya ditentukan pula oleh bagaimana pengalaman keberagaman anak atau pembinaan anak yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lurah Sulaa, bahwa: "Bagaimana kepribadian anak pada masa dewasanya banyak ditentukan oleh bagaimana pendidikan, pembinaan yang diterima anak pada masa kecilnya".⁹

Orang tua memiliki tanggungjawab pendidikan yang harus disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak. Oleh karena itu terdapat beberapa

tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak, yakni:

- a. Memelihara, membesarkan agar hidup berkelanjutan;
- b. Melindungi, mengayoni, baik jasmani maupun rohan;
- c. Mendidik berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya;
- d. Memberikan pendidikan agama kepada anak sebagaimana ketentuan Allah swt agar anak dapat bahagia dunia akhirat.¹⁰

Dengan pendapat diatas dapat difahami bahwa orang tua memiliki hak otonom dan kewajiban secara kodrati untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sesuai dengan ketentuan Allah swt. Disamping itu, kepribadian anak sangat ditentukan bagaimana pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sejak masa kecilnya. Hal ini berarti pula bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pendidikan anak sangat berperan dan sangat menentukan bagi pembinaan akhlak remaja.

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Akhlak Remaja

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga. Orang tua pada kenyataannya memiliki pengetahuan dan hal-hal lain yang terbatas, sehingga orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk dibina lebih

⁸ La Bura, Orang Tua , *Wawancara*, di Sulaa, Tanggal 15 Maret 2022

⁹ La Beni, Lurah Sulaa, *Wawancara*, di Sulaa, Tanggal 10 Maret 2022

¹⁰ Hery Noor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 223-226

lanjut. Oleh Koestoer Partowisastro, menjelaskan bahwa: "Pengaruh orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak di rumah seyogyanya berkesinambungan dengan pengaruh sekolah, sebab mendidik anak pada prinsipnya adalah mempengaruhi jiwa anak selain memberikan kecerdasan".¹¹

Di sekolah, pendidikan anak lebih diarahkan pada penguatan aspek intelektual anak, dan berbagai macam keterampilan. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak, minimal ada empat hal yang menjadi tanggung sekolah terhadap perkembangan akhlak remaja, meliputi:

- a. Tanggungjawab Formal, yakni tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan fungsi, tugas dan tujuan pendidikan, yang harus melaksanakan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku;
- b. Tanggungjawab Keilmuan, yakni tanggungjawab sekolah untuk mentransfer pengetahuan kepada anak didik;
- c. Tanggungjawab Fungsional, yakni tanggungjawab sekolah melalui pendidik atau guru untuk melaksanakan program yang terstruktur dalam kurikulum.¹²

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya terdapat tiga tanggungjawab

sekolah terhadap pendidikan dan termasuk pembinaan akhlak anak pada umumnya dan remaja pada khususnya, yakni tanggungjawab formal, tanggungjawab keilmuan dan tanggungjawab fungsional.

3. Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Perkembangan Akhlak Remaja Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Perbedaan sifat dan karakter tersebut akan mengakibatkan saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, baik pengaruh yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Pelaksanaan pendidikan Islam yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat pada prinsipnya untuk menyelaraskan adanya perbedaan-perbedaan individual. Dengan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan kepada anak melalui berbagai kegiatan keagamaan, baik yang diselenggarakan TPA maupun yang diselenggarakan remaja masjid, adalah bertujuan untuk menyatukan perbedaan pada setiap individu sehingga perbedaan tidak dijadikan sebagai dasar perpecahan melainkan menjadi rahmat dan kekuatan dalam suatu masyarakat.

Penerapan pendidikan Islam ataupun pembinaan akhlak yang sifatnya non formal, pada prinsipnya adalah untuk memberikan latihan atau keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam rangka pengembangan bakat dan minat yang dimiliki.

¹¹ Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 17

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), hal.9

Sebagai mana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 26 (2) menjelaskan bahwa: "Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional".¹³

Undang-undang tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlak remaja, atau dapat dikatakan bahwa lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang bersifat non formal sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak anak atau remaja. Hal senada sebagai mana yang dikemukakan oleh Lurah Sulaa, bahwa: "Lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak pada umumnya dan akhlak remaja pada khususnya".¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat difahami bahwa pendidikan Islam sangat besar peran dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan akhlak anak atau akhlak remaja, baik dalam

lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal) maupun lingkungan masyarakat (nonformal).

B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Akhlak Remaja Di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau

1. Faktor Pendukung

Yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sulaa adalah sebagai berikut:

a. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat

Perhatian pemerintah setempat terhadap kehidupan beragama sesungguhnya cukup besar, hal ini dapat dilihat dalam berbagai pelaksanaan kegiatan keagamaan atau dalam memperingati hari-hari besar Islam secara seremonial, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Nuzul Quran, Tahun Baru Hijriyah dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan atas kerja sama dengan para tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah, baik ditingkat kelurahan maupun ditingkat kecamatan. Selain itu sebagai wujud nyata dari adanya dukungan pemerintah terhadap pembinaan akhlak anak remaja adalah adanya honorarium yang diberikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama kepada para pembina atau penyuluh agama.

b. Adanya semangat dan antusias remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan

¹³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, Cet. 1 Jakarta 2003) hal. 18

¹⁴ La Beni, Lurah Sulaa, *Wawancara*, di Sulaa, Tanggal 10 Maret 2022).

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tokoh agama dan tokoh masyarakat selalu melibatkan remaja mesjid sehingga semua remaja yang ada di kelurahan Sulaa mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan antusias. Dalam melakukan pembinaan akhlak tentu memerlukan semangat yang kuat para orang tua, tokoh masyarakat maupun tokoh agama.

2. Faktor Penghambat

Terwujudnya usaha pembentukan akhlak remaja adalah merupakan dambaan setiap orang tua, guru, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Bangsa yang besar adalah merupakan kesatuan dari kumpulan individu dan keluarga, sebagai unit masyarakat terkecil dari suatu bangsa. Jika setiap individu memiliki landasan iman dan moral yang kuat, akan melahirkan bangsa yang besar dan kuat. Sebaliknya individu yang memiliki moral kurang baik akan melahirkan bangsa yang tidak bermoral. Oleh karena itu pendidikan anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus mendapat dukungan dari semua pihak termasuk pemerintah.

Pembentukan kepribadian anak atau pengembangan akhlak remaja menjadi penting karena tanpa pembentukan kepribadian anak, maka pendidikan yang dilaksanakan tidak memiliki arti apa-apa.

Pembentukan kepribadian suatu bangsa harus dimulai dari individu yang termasuk didalam adalah remaja. Jika kepribadian atau akhlak remaja telah terbina

dengan baik tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik yaitu terciptanya rasa aman, damai, tentram dan sejahtera atau dengan kata lain tercipta masyarakat madani. Pembinaan akhlak remaja dapat dilakukan melalui pendidikan Islam, yang dikenal dengan istilah Tripusat pendidikan yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga kalau tripusat pendidikan tidak dapat dilakukan dengan efisien dan efektif akan menjadi bumerang atau menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai ke Islaman yang berhubungan dengan pembinaan akhlak remaja pada umumnya dan khususnya Pembinaan remaja di kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari kota Baubau.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak remaja di kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari kota Baubau adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu dari tripusat pendidikan. Namun demikian tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan menjadikan lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang baik bagi remaja karena adanya hambatan atau masalah dalam keluarga yang bersangkutan.

Hambatan yang paling utama adalah rendahnya tingkat pengetahuan orang

tua tentang metodologi atau cara mendidik yang baik terhadap remaja. Senada dengan disampaikan Lurah Sulaa saat penulis wawancara, beliau mengatakan bahwa: "Salah satu hambatan dalam penerapan pendidikan Islam di kelurahan Sulaa adalah rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tentang agama Islam dan rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tentang metode atau cara mengajar serta mendidik yang baik bagi anak remaja".¹⁵

Pendapat diatas menunjukan bahwa ada dua hal yang paling mendasar sebagai hambatan dalam pembinaan akhlak remaja di lingkungan keluarga pada kelurahan Sulaa yaitu rendahnya pengetahuan orang tua tentang agama Islam dan rendahnya pengetahuan tentang cara mendidik yang baik bagi anak remaja.

Tingkat pendidikan seseorang biasanya mempengaruhi cara berpikir, berbicara, bersikap dan bertindak laku. Bagi orang tua, yang memiliki pendidikan cukup akan berbeda dengan orang tua yang kurang pendidikannya, dalam melakukan pembentukan akhlak pada anak remaja. Selanjutnya lurah Sulaa menjelaskan bahwa: "Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak anak remaja di kelurahan Sulaa adalah tingkat pendidikan

orang tua yang masih tergolong rendah, sehingga mereka tidak memahami bagaimana cara mendidik yang baik".¹⁶

Pendapat diatas memberikan pemahaman bahwa tingkat pendidikan orang sangat penting didalam pembinaan akhlak remaja, mengingat perkembangan anak remaja sekarang ini sangat jauh berbeda dengan masa lalu, sehingga metode yang digunakan harus di sesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kenyataan menunjukan bahwa tidak jarang orang tua mengalami kegagalan dalam membina anak yang disebabkan kurangnya pengetahuan akibat tingkat pendidikan yang dimiliki. Namun demikian harus difahami bahwa tingkat pendidikan tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin keberhasilan orang tua dalam mendidik, tergantung pada bagaimana metode yang diterapkan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Sebagaimana dikemukakan tokoh agama kelurahan Sulaa bahwa : "Keberhasilan pembentukan kepribadian remaja tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan orang, melainkan harus dibarengi dengan metode mendidik yang baik."¹⁷

Dapat difahami bahwa pembinaan akhlak remaja

¹⁵ La Beni, Lurah Sulaa, *Wawancara*, di Sulaa, Tanggal 10 Maret 2022

¹⁶ La Beni, Lurah Sulaa, *Wawancara*, di Sulaa, Tanggal 10 Maret 2022

¹⁷ Dawila, Tokoh Agama Kelurahan Sulaa, *Wawancara* (Di Rumah, Tanggal 15 Maret 2022)

dalam lingkungan keluarga, minimal orang tua harus memiliki tiga kemampuan dasar yaitu : tingkat pendidikan formal yang memadai, metode mendidik dan memahami ajaran agama Islam dengan baik.

b. Lingkungan Sekolah

Pencapaian tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, tidak semata-mata ditentukan oleh metode dan kemampuan remaja dalam menerima materi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru, akan tetapi alokasi waktu termasuk unsur yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Alokasi waktu yang disediakan dalam kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya dua jam pembelajaran dalam seminggu, hal ini tentunya tidak sebanding dengan jumlah materi pendidikan agama Islam yang harus diberikan kepada peserta didik, sehingga sekolah tidak dapat melakukan pembinaan akhlak secara maksimal kepada peserta didik dan akhirnya berimplikasi pada pembinaan akhlak remaja khususnya remaja yang berdomisili di kelurahan Sulaa.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan dalam lingkup kajian pendidikan agama Islam, dimana banyak kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan. Namun tidak

semua kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, karena adanya berbagai hambatan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang mengakibatkan bergesernya nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak remaja di Kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari kota Baubau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Peranan pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak remaja di kelurahan Sulaa kecamatan Betoambari kota Baubau sangat besar, yang dilakukan dalam tiga lingkungan pendidikan sebagaimana dikenal dalam pendidikan Islam dengan istilah tripusat pendidikan yaitu : lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal).
2. Faktor yang mendukung pembinaan akhlak remaja di kelurahan Sulaa adalah datang dari pemerintah setempat, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta partisipasi remaja khususnya remaja masjid yang selalu mengambil bagian dalam semua kegiatan keagamaan baik yang diselenggarakan pemerintah maupun yang diselenggarakan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dalam pembinaan akhlak remaja tentunya tidak terlepas dari hambatan yang dihadapi diantaranya adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap

pembinaan remaja serta kurangnya pemahaman terhadap metode mendidik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2018)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Hery Noor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1983)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)